



Internalisasi Patriarki dan Dampaknya Terhadap Harga Diri Seorang Perempuan

**Ade Anugrah Riyanto¹, Dhia Syifa Agriena Putrie Ariyanto²,
Puti Ibnasya³, Riani Atika Falah⁴, Shafa Salsabila Rahmadina⁵,
Vika Nur Awalia⁶, Tugimin Supriyadi⁷**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: 202310515170@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aims to examine the process of internalizing patriarchal values by women and its impact on their self-esteem. Through a literature review approach, this research will analyze how social norms that position men in dominant roles are unconsciously embedded in the thoughts and behaviors of women, thus shaping their mindset and attitudes in everyday life. By reviewing various relevant sources, this study is expected to provide a deeper understanding of the mechanisms of patriarchal internalization, specifically how patriarchal values are accepted and maintained by women within cultural and social contexts. Additionally, this research aims to reveal the implications of the patriarchal internalization process on the psychological well-being of women, particularly regarding their self-esteem. The findings of this study are expected to contribute to a broader understanding of the influence of patriarchal social norms on women's personal development and to highlight the importance of efforts to deconstruct these values to improve women's psychological well-being.

Keywords: Internalization, Patriarchy, Self-Esteem, Women.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai patriarki oleh perempuan serta dampaknya terhadap harga diri mereka. Melalui pendekatan metode penelitian studi literatur, penelitian ini akan menganalisis bagaimana norma-norma sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan secara tidak sadar tertanam dalam pemikiran dan perilaku perempuan, sehingga membentuk pola pikir dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meneliti berbagai sumber literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme internalisasi patriarki, yaitu bagaimana nilai-nilai patriarkal diterima dan dipertahankan oleh perempuan dalam konteks budaya dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan implikasi dari proses internalisasi patriarki terhadap kesejahteraan psikologis perempuan, khususnya dalam hal harga diri mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas tentang pengaruh norma-norma sosial patriarki terhadap perkembangan diri perempuan, serta memberikan gambaran tentang pentingnya upaya de-konstruksi nilai-nilai tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis perempuan.

Kata Kunci: Internalisasi, Patriarki, Harga Diri, Perempuan.

PENDAHULUAN

Meneurut (Lerner, 1986), dari dulu hingga sekarang masyarakat mengadopsi norma-norma patriarki dalam setiap aspek masyarakat dan telah menjadi cara hidup. Maka dari itu, sistem patriarki terkonstruksi menjadi sebuah hal yang wajar dan biasa. Patriarki berarti "kekuasaan ayah", dimana perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Menurut (Bourdieu, 1991) mendefenisikan kekerasan simbolik sebagai kekerasan yang tidak tampak. Kekerasan simbolik terjadi ketika adanya keterlibatan orang-orang yang tidak ingin tahu bahwa mereka merupakan sasaran dan mereka menjalankannya setiap hari. Ia menambahkan bahwa kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang lunak, dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari secara repetitive. Kekerasan simbolik tidak terjadi pada tingkat individu saja. Kekerasan simbolik juga dapat berupa mendeskreditkan kelompok atau golongan. marginal yang tidak memiliki kekuasaan atau subordinat. Perempuan adalah salah satu kelompok sosial yang menjadi objek kekerasan simbolik (Frasetya & Nasution, 2021).

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi patriarki Merujuk pada proses di mana nilai-nilai dan norma-norma patriarkal diterima dan diinternalisasi oleh individu, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga membentuk pola pikir dan perilaku yang mendukung sistem patriarki.

Globalisasi yang semakin meluas membawa dampak pada pola pikir manusia. Dampak tersebut sebagai respon atas penyesuaian diri terhadap perkembangan lingkungan sosial budaya. Pikiran seorang individu telah bergeser pada tahap di mana transformasi makna yang berbeda dalam kategori cukup signifikan. Transformasi ideologi tersebut terjadi dalam berbagai hal seperti ekonomi, sosial, budaya, hukum dan lainnya. Satu hal yang menjadi perhatian banyak akademisi sekarang adalah transformasi ideologi, sosial dan budaya ketika manusia mempersepsikan posisi serta peran laki-laki dan perempuan (Sofyan et al., 2021).

Beberapa masalah ketidakadilan atau ketimpangan gender selain mengalami perubahan, juga telah berubah bentuk dan berpindah ruang. Ruang tersebut diciptakan oleh masyarakat untuk seolah memberikan kebebasan pada perempuan tapi di sisi lain selalu memarjinalkan perempuan. Ketika istri diperbolehkan berekspresi dengan busana dan make up nya tetapi suami memberikan kewajiban mengurus taman rumah. Contoh kasus tersebut seolah akan menjelaskan bahwa laki-laki tidak membatasi ekspresi istrinya tetapi memberi beban penuh. terhadap kebersihan taman (Sofyan et al., 2021). Manusia pada dasarnya memiliki derajat yang setara. Tidak ada alasan yang

membenarkan perbedaan status antara satu individu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan seharusnya saling menghargai dan mencegah terjadinya kesenjangan. Mereka harus diberikan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan serta berbagi tanggung jawab pekerjaan secara adil. Meskipun terdapat perbedaan antara keduanya, baik yang bersifat fleksibel maupun yang tidak, penting untuk diingat bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang sama, di mana saling melengkapi dan menghargai adalah hal yang fundamental (Priyono, 2020).

Perbedaan jenis kelamin adalah hal yang alami dan dapat dilihat dari sudut pandang biologis. Dalam perkembangan masyarakat, terjadi pemisahan peran antara laki-laki dan perempuan. Namun, masih banyak orang yang keliru dalam memahami posisi kaum perempuan. Banyak yang beranggapan bahwa perempuan hanya memiliki peran sebagai penghasil keturunan dan urusan rumah tangga (Anto et al., 2023). Perempuan sering dipandang sebagai makhluk yang lemah, terbatas, dan tidak logis, sehingga dianggap tidak pantas untuk berkarier di sektor publik. Di sisi lain, laki-laki dipersepsikan sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab produktif, berfungsi sebagai pencari nafkah di ruang publik, dan dianggap sebagai kepala rumah tangga. Dalam konteks ini, laki-laki memiliki tanggung jawab untuk menjamin keberlangsungan keluarga dan dianggap memiliki otoritas dalam struktur keluarga. Budaya patriarki yang disertai dengan kekerasan, baik fisik, psikologis, maupun sosial, membawa konsekuensi serius bagi korban. Misalnya, tindakan seperti marital rape dapat berdampak negatif pada istri, termasuk risiko cedera pada organ reproduksi, gangguan siklus menstruasi, dan trauma berkepanjangan.

Patriarki

Istilah patriarki (Fushshilat & Apsari, 2020), yang semakin sering dibahas saat ini, berasal dari kata patriarkat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriarkat mengacu pada sistem sosial yang sangat menitikberatkan garis keturunan dari pihak ayah. Dalam sistem ini, ayah memiliki peran sentral sebagai kepala keluarga yang memegang kekuasaan, kepemimpinan, dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, nama, harta, dan kekuasaan yang dimiliki oleh ayah biasanya diwariskan kepada anak laki-laki.

Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme* (Irma & Hasanah, 2019), Alfian Rokhmansyah menjelaskan bahwa istilah patriarki memiliki akar dari kata "patriarkat." Secara konseptual, patriarki merujuk pada sebuah sistem atau struktur sosial yang memberikan dominasi mutlak kepada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam struktur ini, laki-laki ditempatkan sebagai pusat kekuasaan dan pengambil keputusan utama, serta dianggap sebagai sosok yang memiliki otoritas tertinggi. Peran laki-laki dalam

sistem ini tidak hanya dilihat sebagai pemimpin keluarga atau komunitas, tetapi juga sebagai figur yang menjadi poros utama dalam pengaturan sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, patriarki mencerminkan tatanan yang menegaskan keunggulan laki-laki atas perempuan serta membatasi peran perempuan di bawah kontrol dan pengaruh laki-laki.

Perbedaan perkembangan peran gender dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, kondisi alam dan cerita serta mitos menjelaskan perbedaan jenis kelamin. Dalam masyarakat, terdapat berbagai jenis pekerjaan yang dibagi berdasarkan gender. Misalnya, dalam masyarakat primitif, menurut antropolog Ernestine Friedl yang dikutip oleh Budiman (dalam Ii & Patriarkhi, 2013) perempuan dianggap lebih penting daripada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memperbanyak jumlah anggota kelompok dengan melahirkan bayi, karena pada saat itu bahaya terbesar adalah ancaman terhadap kelangsungan hidup kelompok. Oleh karena itu, laki-laki lebih banyak melakukan pekerjaan berisiko tinggi seperti berburu atau pergi berperang, sementara perempuan tetap di rumah untuk mengurus pekerjaan domestik. Menurut Bhasin (dalam Petra et al., 2016) menyatakan bahwa patriarki mengontrol berbagai aspek kehidupan perempuan melalui bidang-bidang tertentu, di antaranya:

1. Daya Produktif dan Tenaga Kerja Perempuan

Laki-laki memiliki kendali atas produktivitas perempuan, baik di dalam maupun di luar rumah. Dalam lingkup rumah tangga, perempuan sering kali memberikan layanan kepada anak-anak, suami, dan anggota keluarga lainnya sepanjang hidup mereka. Sylvia Walby menyebut situasi ini sebagai "mode produksi patriarkal," di mana kerja perempuan dieksploitasi oleh suami dan anggota keluarga lainnya. Perempuan dianggap sebagai pihak yang memproduksi, sementara laki-laki mengambil alih hasil produksi tersebut. Pekerjaan perempuan di rumah, yang melelahkan dan berulang, sering kali tidak diakui sebagai kerja dan dianggap sebagai bagian dari peran seorang ibu rumah tangga yang bergantung pada suami.

2. Reproduksi Perempuan

Patriarki juga mengontrol kemampuan reproduksi perempuan. Dalam banyak masyarakat, perempuan sering kali tidak memiliki kebebasan untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan, kapan mereka ingin memiliki anak, atau apakah mereka ingin menggunakan kontrasepsi. Bahkan dalam masyarakat modern, negara dengan sistem patriarkal sering mengontrol reproduksi perempuan melalui program-program keluarga berencana, yang didasarkan pada keputusan negara tentang ukuran populasi yang ideal. Patriarki tidak hanya memaksa perempuan menjadi ibu, tetapi juga menentukan kondisi di mana mereka menjalankan peran keibuan.

3. Kontrol atas Seksualitas Perempuan

Dalam sistem patriarki, perempuan diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki sesuai dengan keinginan mereka. Pemerkosaan dan ancaman pemerkosaan juga menjadi alat dominasi laki-laki atas perempuan, yang sering kali diperkuat oleh konsep sosial seperti “kehormatan” dan “malu.” Seksualitas perempuan diawasi dengan ketat melalui aturan keluarga, sosial, budaya, dan agama, termasuk pengaturan pakaian, tindakan, dan perilaku mereka.

4. Gerak Perempuan

Untuk mempertahankan kontrol atas seksualitas, produksi, dan reproduksi perempuan, patriarki membatasi mobilitas mereka. Perempuan sering kali dihalangi untuk meninggalkan ruang domestik, menghadapi pemisahan yang tegas antara ranah privat dan publik, dan dilarang berinteraksi bebas dengan lawan jenis. Pembatasan ini bersifat spesifik gender dan tidak berlaku untuk laki-laki, sehingga perempuan menjadi sasaran pengawasan yang ketat.

5. Harta Milik dan Sumber Daya Ekonomi

Kepemilikan atas harta dan sumber daya produktif lainnya dalam sistem patriarki sebagian besar dikontrol oleh laki-laki, yang biasanya diwariskan dari ayah ke anak laki-laki. Meskipun secara hukum perempuan memiliki hak untuk mewarisi harta, kebiasaan, tekanan sosial, dan bahkan kekerasan sering kali mencegah mereka untuk benar-benar mengontrol atau memiliki harta tersebut. Menurut statistik yang dirilis oleh PBB, perempuan mengerjakan lebih dari 60% jam kerja di seluruh dunia, namun mereka hanya mendapatkan 10% penghasilan global dan memiliki kurang dari 1% kekayaan dunia.

Menurut (Sopariyah & Khairunnisa, 2024) Budaya patriarki yang menyebabkan ketidakadilan gender (*inequality*) memiliki berbagai dampak dalam kehidupan sosial, antara lain:

1. Marginalisasi

Yang berujung pada kemiskinan ekonomi. Sebagai contoh, marginalisasi dapat dilihat dalam kasus Revolusi Hijau pada era Orde Baru, yang lebih mengutamakan laki-laki.

2. Subordinasi

Pandangan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau superior dibandingkan yang lain.

3. Stereotipe

Gambaran tetap tentang individu atau kelompok tertentu yang tidak mencerminkan kenyataan. Hal ini memicu diskriminasi dan ketidakadilan yang merugikan perempuan.

4. Kekerasan

Berupa serangan fisik maupun psikologis. Kekerasan ini mencakup pemerkosaan, pemukulan, serta bentuk kekerasan yang lebih tersembunyi seperti pelecehan seksual dan penciptaan ketergantungan.

Budaya patriarki yang menghasilkan ketidakadilan gender (gender inequality) memanifestasikan berbagai dampak dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya yaitu, Pertama, Marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi. Contoh marginalisasi dapat dilihat dari kasus Revolusi Hijau pada masa Orde Baru yang terfokus hanya pada laki-laki. Kedua, Subordinasi, yaitu suatu keyakinan yang mempercayai bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting dan utama/ superior dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Ketiga, Stereotipe, yaitu sebuah gambaran baku tentang suatu individu maupun kelompok tertentu yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Hal ini menyebabkan adanya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Keempat, Kekerasan, yaitu suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Kekerasan ini mencakup tindakan pemerkosaan dan pemukulan sebagai bentuk kekerasan fisik, juga bentuk kekerasan yang lebih halus, seperti pelecehan seksual (sexual harassment) dan penciptaan ketergantungan.

Harga Diri

Menurut (Febriana, 2016) yang mengutip dari Chaplin, menyatakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, penghargaan, dan penerimaan dari orang lain. Harga diri memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena aspek ini memengaruhi cara individu berpikir, menentukan pilihan, dan menetapkan nilai-nilai atau tujuan dalam hidupnya. Dengan kata lain, harga diri dapat menjadi kunci yang menentukan bagaimana seseorang menjalani hidup dan mengambil keputusan. Menurut Ghufro dan Risnawita yang dikutip (Latandi, 2022), faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri meliputi:

1. **Faktor Jenis Kelamin**

Wanita sering merasa harga dirinya lebih rendah dibandingkan pria. Perasaan kurang mampu, kurangnya rasa percaya diri, atau perasaan bahwa mereka harus dilindungi seringkali muncul, yang mungkin dipengaruhi oleh peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda antara pria dan wanita.

2. **Inteligensi**

Berkaitan erat dengan prestasi akademis, juga mempengaruhi harga diri. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, individu dengan harga diri tinggi biasanya memiliki skor inteligensi yang lebih baik, aspirasi yang lebih tinggi, dan selalu berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan.

3. **Kondisi Fisik**

Ada hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik, tinggi badan, dan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik biasanya memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki kondisi fisik kurang menarik.

4. Lingkungan Keluarga

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan harga diri anak. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkan mereka, serta membentuk dasar untuk interaksi sosial di lingkungan yang lebih luas. Kondisi keluarga yang mendukung dapat membantu perkembangan harga diri anak yang sehat.

5. Lingkungan Sosial

Proses pembentukan harga diri dimulai ketika individu menyadari apakah mereka merasa berharga atau tidak, yang dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memperlakukan, menghargai, dan menerima mereka. Coopersmith (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2018) menjelaskan bahwa harga diri dapat dipengaruhi oleh konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri yang didapatkan dari pengalaman dalam lingkungan sosial. Kesuksesan dalam berbagai bidang dan penghargaan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk harga diri.

Menurut pendapat Coopersmith yang dikutip (Latandi, 2022) mengemukakan bahwa harga diri dapat dibagi ke dalam empat aspek utama.

1. Significance atau keberartian

Menggambarkan sejauh mana seseorang meyakini bahwa dirinya mampu, memiliki arti, berhasil, dan bernilai sesuai dengan standar pribadi dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Aspek ini menyoroti bagaimana seseorang menilai dirinya berdasarkan penghargaan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.

2. Power atau kekuasaan,

Berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatur dan memengaruhi orang lain. Kemampuan ini biasanya didasari oleh adanya pengakuan serta penghormatan yang diterima dari orang lain, sehingga memberikan individu rasa kendali dalam interaksi sosial.

3. Virtue atau kebajikan

Ketaatan individu terhadap standar moral dan etika yang berlaku. Dalam aspek ini, individu berusaha menjauhi perilaku yang dianggap tidak pantas serta menjalankan tindakan yang diperbolehkan atau diwajibkan oleh norma moral, etika, maupun agama.

4. Competence atau kemampuan

Mengacu pada potensi seseorang untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini berkaitan dengan usaha

individu dalam memenuhi tuntutan atau harapan yang berorientasi pada pencapaian prestasi.

Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Munir & Furziah, 2022), "perempuan" merujuk pada manusia dengan karakteristik biologis tertentu, seperti menstruasi, kehamilan, atau kemampuan melahirkan. Meskipun kedua kata tersebut sering digunakan secara bergantian, terdapat perbedaan konotasi dan makna antara "perempuan" dan "wanita", yang berhubungan dengan konteks sosial dan budaya. Sebagai contoh, istilah "wanita" berasal dari bahasa Sansekerta dan sering dipahami sebagai objek seks atau objek nafsu, sementara "perempuan" lebih terkait dengan kemampuan untuk bertindak atau melawan, menjadikannya simbol pergerakan. Pada Kongres Perempuan Pertama tahun 1928, istilah "perempuan" digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender. Namun, setelah kemerdekaan, istilah "wanita" lebih sering digunakan karena dianggap lebih halus dan santun, meskipun istilah ini juga memiliki akar yang lebih subordinatif dalam konteks sosial.

Faktor Budaya Patriarki di Indonesia

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap budaya patriarki di Indonesia dapat diidentifikasi melalui berbagai penelitian yang telah dilakukan. :

1. Ketimpangan Sosial dan Budaya
Dominasi Laki-laki: Budaya patriarki menempatkan laki-laki pada yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, menciptakan ketidakadilan gender yang posisinya mendalam. Hal ini menyebabkan perilaku sewenang-wenang terhadap perempuan, yang dianggap sebagai subordinat dalam posisi masyarakat. Stereotip Gender: Terdapat stereotype negatif yang merugikan, seperti anggapan bahwa laki-laki harus kuat dan perempuan lemah. Stereotype ini memperkuat posisi dominan laki-laki dan marginalisasi perempuan (Sopariyah & Khairunnisa, 2024).
2. Menafsirkan Agama
Legitimasi Kekerasan: Dalam beberapa interpretasi agama, terdapat justifikasi untuk tindakan kekerasan terhadap perempuan, seperti pemukulan oleh suami yang dianggap sebagai bentuk pendidikan. Hal ini menciptakan legitimasi sosial bagi kekerasan dalam rumah tangga (Modiano, 2021).
3. Sistem Pendidikan dan Pengasuhan
Pendidikan Berbasis Gender: Dalam banyak keluarga, anak laki-laki cenderung mendapatkan perhatian lebih dalam pendidikan dibandingkan anak perempuan. Hal ini menciptakan pola pikir bahwa laki-laki adalah penerus keluarga, sementara perempuan dipersiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga (Simbolon & Sunbanu, 2024).
4. Kekuatan Tradisi dan Adat

Pernikahan Dini: Budaya patriarki sering kali mendorong pernikahan dini bagi perempuan, di mana mereka dianggap sebagai penerima nafkah yang terbatas oleh status sebagai istri. Hal ini mengakibatkan hilangnya kebebasan bagi perempuan untuk menentukan masa depan mereka (Simbolon & Sunbanu, 2024).

5. Pengaruh Media dan Lingkungan

Media Sosial dan Representasi: Media sering kali memperkuat norma-norma patriarki dengan menggambarkan laki-laki sebagai sosok dominan dan perempuan sebagai objek. Ini berkontribusi pada pembentukan pola pikir masyarakat yang mendukung budaya patriarki (Irma & Hasanah, 2019).

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitatif adalah Tindakan yang berdasarkan mutu. Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada kualitas suatu Perusahaan atau satuan yang berwujud. Sugiyono (2018:213) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasari oleh filosofi untuk mengeksplorasi kondisi ilmiah (eksperimen) dengan menggunakan peneliti sebagai alatnya, dan di tekankan pada metode analisis. Penggunaan metode kualitatif melibatkan pengumpulan data deskriptif dalam bentuk kata yang ditulis maupun secara lisan serta perilaku yang dapat dilihat dan diamati. Penelitian ini akan dilakukan dengan berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian metode yang memiliki kaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan menulis fenomena atau masalah yang perlu diamati, serta pengolahan bahan penelitian (Zed, 2008:3).

Pengambilan data

Dalam studi literatur, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Sunting: Menelaah kembali data yang didapatkan, khususnya berkenaan dengan kesesuaian makna satu sama lain.
2. Menyusun: Menyusun data yang didapatkan dalam kerangka yang dibutuhkan.
3. Hasil: Analisis lebih lanjut hasil dari kumpulan data secara menyeluruh dengan menggunakan kaidah, teori, dan metode yang diberikan sehingga ditemukan suatu kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fushshilat & Apsari, 2020) Pelecehan seksual dan perkosaan termasuk dalam jenis kekerasan

seksual, yang merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender. Dalam struktur sosial masyarakat, terdapat perbedaan peran yang dikonstruksi antara laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki sering dianggap lebih unggul. Pandangan ini memberikan laki-laki wewenang untuk mengatur, memimpin, bahkan mengendalikan aspek-aspek pribadi, termasuk tubuh perempuan. Dominasi tersebut tercermin dalam tindakan pelecehan seksual dan perkosaan, di mana perempuan kerap dipersepsikan sebagai kelompok yang lebih rendah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mutiah, 2019) Penelitian ini menyoroti bagaimana sistem patriarki menyebabkan ketidakadilan sosial terhadap perempuan dengan menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Pemikiran Luce Irigaray, yang berpendapat bahwa patriarki telah mengurangi seksualitas dan keinginan perempuan menjadi sesuatu yang diatur dalam kerangka maskulin, menjadi rujukan utama dalam studi ini. Penelitian ini mengkritik representasi seksualitas perempuan sebagai sesuatu yang dianggap kurang atau tidak lengkap, pandangan yang berakar pada perspektif maskulin dalam budaya dan filsafat. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan seksual, sering kali disebabkan oleh sistem patriarki yang memandang perempuan sebagai objek seksual. Sebagian besar kekerasan seksual, baik secara fisik maupun verbal, terjadi di lingkungan domestik, yang menunjukkan perlunya rekonstruksi peran gender dalam masyarakat. Studi ini juga menekankan pentingnya perempuan memahami posisi sosial mereka untuk keluar dari dominasi patriarki dan membangun hubungan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Swari, 2023) Penelitian ini menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf untuk mengkaji dampak budaya patriarki terhadap kebebasan berekspresi perempuan. Di masyarakat Bali, budaya patriarki membatasi perempuan dalam menjalankan peran sosial dan ekonomi, serta memengaruhi hak mereka atas warisan. Selain itu, budaya ini membentuk stereotip yang menghambat perempuan dalam mengekspresikan diri secara leluasa. Penelitian ini menekankan bahwa konflik sosial yang disebabkan oleh patriarki dapat menjadi pemicu perubahan, asalkan ada kesadaran kolektif tentang pentingnya kesetaraan hak dan peluang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Apriliandra & Krisnani, 2021) Melalui perspektif konflik dari pendekatan multidimensional yang digunakan untuk meninjau isu ini, dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki menjadi salah satu faktor besar dari banyaknya perlakuan diskriminatif kepada perempuan sampai saat ini dikarenakan susunan kekuasaan pada berbagai aspek nyatanya didominasi oleh kaum laki-laki. Berikut ini adalah kesimpulan

dari berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai internalisasi patriarki dan dampaknya terhadap harga diri perempuan:

1. Pelecehan seksual dan perkosaan sebagai bentuk kekerasan berbasis gender (Fushshilat & Apsari, 2020): Penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual dan perkosaan adalah manifestasi dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok superior. Hal ini memperkuat kontrol laki-laki atas perempuan, termasuk pada aspek tubuh. Dampaknya, perempuan sering dipandang sebagai kelompok inferior, yang pada gilirannya dapat merendahkan harga diri mereka.
2. Reduksi seksualitas perempuan dalam tatanan patriarki (Mutiah, 2019): Penelitian ini mengacu pada pemikiran Luce Irigaray yang mengkritik bagaimana tatanan patriarki mereduksi seksualitas dan hasrat perempuan ke dalam kerangka maskulin. Ketidakadilan ini, termasuk kekerasan seksual, berakar pada pandangan maskulin yang dominan dalam budaya dan filsafat. Dampaknya terhadap harga diri perempuan adalah internalisasi pandangan inferior yang membuat perempuan sulit mendefinisikan posisi mereka di luar konstruksi patriarki. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran perempuan terhadap posisi sosial mereka untuk menciptakan kesetaraan gender.
3. Dampak patriarki terhadap kebebasan berekspresi perempuan di Bali (Swari, 2023): Dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf, penelitian ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki di Bali membatasi kebebasan berekspresi perempuan, baik dalam peran sosial maupun ekonomi, serta memengaruhi hak waris. Stereotip yang menghambat perempuan untuk berekspresi secara bebas berkontribusi pada menurunnya rasa percaya diri dan harga diri mereka.
4. Dominasi laki-laki dalam susunan kekuasaan dan diskriminasi terhadap perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021): Melalui pendekatan multidimensional, penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi laki-laki di berbagai aspek kehidupan menyebabkan diskriminasi sistematis terhadap perempuan. Ketimpangan ini menjadi salah satu faktor besar yang menurunkan harga diri perempuan karena mereka sering kali dipinggirkan dalam pengambilan keputusan dan struktur kekuasaan.

Dampak Internalisasi Patriarki terhadap Harga Diri Perempuan

1. Subordinasi dan rasa ketidakberdayaan: Internalisasi posisi subordinat dalam masyarakat membuat perempuan merasa tidak memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri.
2. Penguatan stereotip negatif: Pengaruh budaya patriarki membuat perempuan sulit keluar dari kerangka berpikir yang membatasi mereka, sehingga mereka cenderung meremehkan potensi diri.

3. Ketimpangan peran sosial dan ekonomi: Pembatasan akses terhadap peran sosial dan ekonomi membuat perempuan merasa kurang dihargai, baik oleh diri sendiri maupun masyarakat.
4. Kekerasan berbasis gender: Kekerasan verbal, fisik, dan seksual memperparah kerentanan psikologis perempuan, yang pada akhirnya berdampak langsung pada rasa harga diri.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem patriarki, yang telah lama menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat, telah meresap ke dalam cara berpikir dan bertindak perempuan. Proses ini terjadi melalui norma-norma sosial yang secara implisit menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat. Akibatnya, perempuan cenderung menerima stereotip negatif, seperti dianggap kurang mampu atau hanya layak untuk menjalankan peran domestik, yang secara signifikan memengaruhi rasa percaya diri dan harga diri mereka.

Patriarki memperlihatkan pengaruhnya dengan mengendalikan berbagai aspek kehidupan perempuan, termasuk produktivitas, reproduksi, seksualitas, dan kebebasan bergerak. Perempuan sering kali terperangkap dalam peran tradisional yang membatasi ruang mereka untuk berekspresi dan berkembang secara optimal di ranah publik. Ketidakadilan ini semakin diperburuk oleh berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, baik fisik maupun simbolik, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, dan diskriminasi. Kekerasan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi fisik tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang mendalam, sehingga memperburuk rasa percaya diri perempuan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa patriarki menciptakan ketidaksetaraan dalam peran sosial dan ekonomi, dengan laki-laki mendominasi ruang publik sementara perempuan sering kali terpinggirkan dari proses pengambilan keputusan. Budaya patriarki menghasilkan stereotip dan norma yang sulit diatasi, sehingga perempuan sulit mengembangkan potensi penuh mereka. Namun demikian, penelitian ini juga menekankan pentingnya kesadaran kolektif untuk melawan patriarki. Dengan memahami dampak buruk dari internalisasi patriarki terhadap harga diri dan kesejahteraan psikologis, perempuan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. In *Penerbit Tahta*

Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan

- Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Febriana, G. (2016). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Vol. 85, Issue 1).
- Frasetya, V., & Nasution, N. A. (2021). Kekerasan Simbolik Pada Fasilitas Ladies Parking. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v1i1.9963>
- Fushshilat, S. R., & Apsari, N. C. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal Social System As the Root of Sexual Violence Against Women. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27455>
- Ii, B. A. B., & Patriarkhi, M. K. (2013). *Bab Ii Landasan Teori 2.1. Memahami Konsep Patriarkhi*. 7-15.
- Irma, A., & Hasanah, D. (2019). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1-129.
- Latandi, G. (2022). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Tana Roja. *Pinisi Journal of Education*, 1, 1-13.
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Sapientia Et Virtus*, 6(2), 129-140. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>
- Munir, M., & Furziah. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Realitas Historis Islam. *NOURA:Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 6(2), 10-19.
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58-74. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>
- Petra, U. K., Adipoetra, F. G., Komunikasi, P. I., & Petra, U. K. (2016). Representasi Patriarki dalam Film "Batas." *E-Komunikasi*, 4(1), 1-11.
- Priyono, H. (2020). *Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan (Analisis Gender Terhadap Pekerjaan Tukang Parkir Perempuan di Jl. Gejayan*

Yogyakarta). 2507(February), 1–9.

Simbolon, G., & Sunbanu, B. A. (2024). *Perempuan dan Budaya Patriarki terhadap Angka Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Netpala , Kecamatan Mollo Utara , Kabupaten Timor Tengah Selatan)*. 5(10), 929–947.

Sofyan, M. A., Bakhri, S., & Agbo, C. C. (2021). Janda Dan Duda: Genealogi Pengetahuan Dan Kultur Masyarakat Tentang Janda Sebagai Pelanggengan Kuasa Patriarki. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 199–214. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.359>

Sopariyah, M., & Khairunnisa, A. (2024). Budaya Partiariki Dan Ketidak Adilan Gender Di Kehidupan Masyarakat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3227–3232. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3111>

Swari, P. R. (2023). Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekpresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 213. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7166>